

ANALISIS Penggunaan Gaya Bahasa Pada Antologi *The Drop That Became The Sea* Karya Yunus Emre

^{1*}Ridwan Fauzi R. ²Myrna Nur Sakinah
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Article Info

Article history:

Received : 07 Juli 2023

Revised : 08 Nov 2023

Accepted : 7 April 2024

Keywords:

Yunus Emre, Gaya Bahasa, Puisi, Antologi

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis penggunaan gaya bahasa pada antologi puisi "The Drop That Became" The Sea karya Yunus Emre. Gaya bahasa memiliki peran penting dalam karya sastra untuk menciptakan keindahan dan menghindari kebosanan bagi pembaca. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada penggunaan gaya bahasa seperti simile, metafora, ironi, hiperbola, dan personifikasi dalam lima puisi yang terdapat dalam antologi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan mencatat kutipan puisi yang mengandung gaya bahasa yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi teori untuk meningkatkan validitas data. Hasil analisis menunjukkan bahwa antologi puisi The Drop That Became The Sea karya Yunus Emre mengandung puisi – puisi yang mengagumkan tentang cinta, kehidupan, kesucian, dan rohani. Antologi puisi The Drop That Became The Sea karya Yunus Emre memanfaatkan gaya bahasa dengan baik untuk menciptakan keindahan dan meningkatkan makna puisi – puisinya.

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menginspirasi, menggugah emosi, dan mengajak pembaca untuk merenungkan makna hidup (Nahdi et al., 2022). Diperlukan gaya bahasa untuk meyakinkan pembaca dan sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap suatu gagasan. Jika sebuah karya sastra tidak menggunakan gaya bahasa, pembaca hanya disuguhi bahasa formal yang biasa digunakan, maka pembaca akan merasa bosan. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa sangat penting bagi sebuah karya sastra agar lebih indah dan tidak terkesan monoton. Gaya bahasa adalah permainan bahasa yang sering digunakan oleh penulis untuk menciptakan karya yang baik. Tanpa gaya bahasa, sebuah karya sastra tidak indah dan terkesan kaku (Irfan & Wijaya, 2021). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam setiap karya sastra terdapat penerapan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan terkesan tajam, hidup dan segar sehingga menyenangkan pembaca atau pendengarnya. Salah satu karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa adalah puisi (Mutmainnah, 2014). Gaya Bahasa yaitu khas, karena bahasanya dirancang dan dipoles sedemikian rupa. Dari hasil akhir ini, gaya bahasa yang manis muncul (Wijaya, 2014). Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa harus didukung sepenuhnya oleh pengarang. Bukan kebetulan pengarang menciptakan gaya bahasa yang unik untuk karyanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jika penulis kaya akan kosa kata dan menguasai gaya bahasa, karyanya akan lebih menawan dan lebih berbobot (Tanur R, 2021).

Antologi sastra selalu menjadi medium yang memperkaya dan menggugah jiwa para pembaca dengan mempersembahkan karya-karya sastra yang penuh dengan keindahan dan makna (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Salah satu antologi yang menonjol dan telah menarik perhatian banyak pembaca adalah "The Drop That Became The Sea" karya Yunus Emre. Karya ini merupakan sebuah kumpulan puisi yang membawa pembaca dalam perjalanan spiritual dan filosofis, memperkenalkan mereka pada keindahan gaya bahasa yang khas. Antologi puisi "The Drop That Became The Sea" merupakan sebuah karya yang menggambarkan keindahan dan kebijaksanaan spiritual Yunus Emre, seorang penyair sufi terkenal dari abad ke-13. Dalam antologi ini, Yunus Emre menggambarkan perjalanan batin manusia menuju pemahaman yang mendalam tentang cinta dan kesatuan dengan Tuhan. Karya-karya Yunus Emre ini dipenuhi dengan makna yang dalam, menjelajahi tema-tema seperti cinta, ketenangan, kebersamaan, dan pencarian hakikat hidup.

Antologi puisi "The Drop That Became The Sea" menggambarkan perjalanan spiritual Yunus Emre menuju pencerahan. Metafora "tetesan yang menjadi lautan" menggambarkan perubahan kecil yang menjadi sesuatu yang besar dan mewakili perjalanan spiritual seseorang yang menuju kebenaran dan kesatuan dengan Tuhan. Yunus Emre menggunakan bahasa yang indah dan puitis untuk menjelaskan pengalaman spiritual ini. Puisi-puisi dalam antologi ini mencerminkan cinta yang mendalam dan universal. Yunus Emre percaya bahwa cinta adalah jalan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Ia menggambarkan cinta sebagai kekuatan yang melampaui perbedaan agama, budaya, dan bahkan waktu. Yunus Emre menekankan pentingnya mencintai semua makhluk dan melihat Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Selain cinta, tema ketenangan dan kebersamaan juga muncul dalam antologi ini. Yunus Emre menunjukkan bahwa ketenangan batin dan perdamaian hanya dapat dicapai melalui hubungan yang dalam dengan Tuhan. Ia mengajak pembaca untuk merenungkan keberadaan mereka di dunia ini dan menemukan kedamaian dalam hati mereka melalui pengabdian kepada Tuhan. Pencarian akan hakikat hidup juga menjadi tema sentral dalam puisi-puisi Yunus Emre. Ia mengajak manusia untuk melampaui batasan-batasan duniawi dan mencari kebenaran yang hakiki. Yunus Emre mengajak pembaca untuk menggali ke dalam diri mereka sendiri, mempertanyakan makna hidup, dan mencari Tuhan dalam segala hal.

Gaya penulisan Yunus Emre dalam antologi ini kaya akan simbolisme dan metafora. Ia menggunakan alam, objek-objek sehari-hari, dan perumpamaan untuk menggambarkan konsep-konsep spiritual yang kompleks. Puisi-puisinya terasa seperti meditasi yang mendalam, membangkitkan perasaan dan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi manusia dan

hubungannya dengan Tuhan. Yunus Emre adalah seorang penyair, filsuf, dan sufi yang dikenal sebagai salah satu tokoh paling penting dalam sastra dan kebudayaan Turki. Yunus Emre lahir di desa Sarikoy, yang terletak di wilayah yang sekarang menjadi bagian barat daya Turki. Kontribusi terbesar Yunus Emre dalam mengembangkan bahasa Turki sebagai bahasa sastra. Puisi-puisi dan syair-syairnya menggunakan bahasa Turki yang lebih sederhana. Yunus Emre berhasil menciptakan gaya sastra yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan tradisi Turki, sebagai contoh pada antologi puisi *"The Drop That Became The Sea."*

Karya Yunus Emre dalam antologi "The Drop That Became The Sea" tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memiliki makna yang mendalam hingga saat ini. Puisi-puisinya menawarkan pandangan universal tentang cinta, perdamaian, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Antologi ini menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang yang mencari makna dan tujuan hidup mereka, serta yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang spiritualitas dan kesatuan dengan Tuhan. Dalam rangkaian puisi "The Drop That Became The Sea", Yunus Emre menyajikan sebuah perjalanan spiritual yang membangkitkan rasa keterhubungan dan kesadaran akan kehadiran ilahi. Ia menunjukkan bahwa manusia adalah tetes air yang pada akhirnya menyatu dengan lautan yang melambangkan Tuhan. Melalui perenungan dan introspeksi, manusia dapat mencapai kesadaran akan hakikat diri mereka yang lebih dalam dan mencapai kesatuan dengan Yang Mahakuasa. Secara keseluruhan, antologi puisi "The Drop That Became The Sea" adalah karya yang memukau dan menggugah jiwa. Yunus Emre sebagai penyair sufi memberikan wawasan yang dalam tentang kehidupan, cinta, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Karyanya menginspirasi orang-orang untuk menjalani hidup dengan penuh cinta, kebijaksanaan, dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan.

Gaya bahasa atau majas merupakan penggunaan ungkapan oleh penulis dalam bentuk kata-kata indah untuk menguraikan pikiran dan perasaannya baik dengan sindiran, perbandingan, pertentangan, maupun penegasan. Keraf (2017: 113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Secara singkat penggunaan gaya bahasa dalam kepenulisan karya sastra dapat mencerminkan kepribadian seorang penulis. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan suatu cara menggunakan perasaan dan pikiran melalui bahasa secara khayali untuk memperoleh kesan yang indah. Puisi merupakan salah satu genre sastra yang menggunakan bahasa indah, ritmis, dan padat untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan gagasan dengan cara yang artistik. Menurut Walcott (1930)

puisi adalah penggabungan suara dan citra yang membentuk sebuah narasi, menggali sejarah, dan memperluas pemahaman manusia. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni, menganalisis penggunaan gaya bahasa seperti simile, metafora, ironi, hiperbola dan personifikasi pada 5 karya puisi pada antologi puisi *The Drop That Became The Sea* karya Yunus Emre.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa dalam puisi dengan menggunakan metode simak. Metode simak digunakan sebagai cara pengumpulan atau penyediaan data dalam penelitian ini, di mana peneliti mencatat kutipan-kutipan antologi puisi yang menggunakan gaya bahasa seperti simile, metafora, personifikasi, dan simbolisme. Sugiyono (2019) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di dalam konteks alamiahnya. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna, perspektif, dan pengalaman individu atau kelompok. Penulis penelitian ini menggunakan teknik validitas data triangulasi teori, yang berarti mengumpulkan data dari berbagai sumber dan teori yang relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, penulis tidak hanya mengandalkan satu teori saja, tetapi menggunakan berbagai teori yang berkaitan dengan gaya bahasa dan puisi untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada deskripsi dan analisis secara mendalam terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam puisi. Dengan menggunakan metode simak, penulis dapat secara teliti mencatat dan menganalisis kutipan-kutipan puisi yang mengandung gaya bahasa tertentu. Penelitian ini memiliki keunikan dengan menggabungkan berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini, termasuk teori-teori tentang gaya bahasa dan puisi. Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan gaya bahasa dalam puisi dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi puisi tersebut. Dengan menggunakan teknik validitas data triangulasi teori, peneliti dapat mengonfirmasi temuan penelitian dengan membandingkan dan mengintegrasikan berbagai teori yang digunakan. Hal ini memberikan kekuatan pada penelitian ini dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil dan interpretasi yang dihasilkan. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya bahasa dalam puisi melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan dengan memanfaatkan berbagai teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antologi puisi “*The Drop That Became The Sea* karya” Yunus Emre merupakan sebuah antologi puisi yang sudah diterjemahkan dari bahasa Turki ke bahasa Inggris oleh Kabir Helminski dan Refik Algan. Pada antologi ini terdapat 5 puisi seperti *The Dervish Way*, *The Way of Love*, *Necessary Lessons*, *Presence and Unity*, dan *Life and Death* yang berbicara tentang cinta, kehidupan, kesucian, dan rohani. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, antologi merupakan kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa pengarang.

Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi Pada Puisi *The Dervish Way*

Keraf (2017: 140) mengemukakan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah – olah memiliki sifat – sifat kemanusiaan. Puisi *The Dervish Way* karya Yunus Emre berisi tentang darwis yang merupakan seorang pencari kebenaran dan kecintaan kepada tuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, darwis merupakan penganut sufi yang sengaja hidup miskin (sebagai cara untuk mencapai kesempurnaan jiwa). Puisi ini menggambarkan perjalanan spiritual dan tujuan seorang darwis untuk mencapai pencerahan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Dari puisi *The Dervish Way* karya Yunus Emre ditemukan 7 secara total data penggunaan gaya bahasa personifikasi.

Makna dan Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi Pada Puisi *The Dervish Way*

- 1) ***May whole cities and homelands gather fruit from his branches.*** (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea* “*The Dervish Way*” hal 17)

Data (1) bentuk penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada kalimat *may whole cities and homelands gather fruit from his branches*. Kutipan puisi tersebut menggambarkan harapan bahwa kota dan tanah air dapat memberikan manfaat yang melimpah bagi masyarakat, seperti mengumpulkan buah-buahan dari dahannya. Data (1) termasuk kedalam bentuk penggunaan gaya bahasa personifikasi karena pada penggalan tersebut menggambarkan *cities and homelands* yang artinya kota dan tanah air seolah-olah memiliki sifat seperti manusia pada umumnya, yang terdapat pada kata *gather* (mengumpulkan). Secara implisit kata *gather* yang artinya “mengumpulkan” berarti menyatukan atau membawa dan lebih pantas dilakukan pada makhluk hidup, seperti pada kalimat: *He used a net to gather seashells along the shore* (Dia menggunakan jaring untuk **mengumpulkan** kerang di sepanjang pantai).

- 2) *Torah, Psalms, Gospel, Quran—*

What these books have to say, we found in the body. (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea "The Dervish Way"* hal 20)

Data (2) bentuk penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada kutipan *Torah, Psalms, Gospel, Quran— what these books have to say, we found in the body*. Kutipan puisi tersebut menyiratkan bahwa kebenaran dan hikmah yang terdapat dalam berbagai kitab suci, seperti Taurat, Mazmur, Injil, dan Al – Quran, dapat ditemukan dalam diri manusia. Data (2) termasuk kedalam bentuk penggunaan gaya bahasa personifikasi karena pada kutipan puisi tersebut menggambarkan bahwa *book* yang artinya “buku” seolah-olah memiliki sifat seperti manusia, yang terdapat pada kata *say* yang artinya “mengatakan”. Secara implisit kata *say* (mengatakan) berarti menuturkan suatu kata atau kalimat dalam bentuk suara dan lebih pantas dilakukan pada makhluk hidup, seperti pada kalimat: *I often say that life is full of surprises*, yang artinya “saya sering **mengatakan** bahwa hidup penuh kejutan.”

3) *War is cut short by a word.* (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea "The Dervish Way"* hal 28)

Data (3) bentuk penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada kutipan *war is cut short by a word*. Kutipan puisi tersebut menggambarkan bahwa perang dapat diakhiri dengan sebuah kata, sebuah kesepakatan, atau perjanjian yang menciptakan perdamaian. Data (3) termasuk kedalam bentuk penggunaan gaya bahasa personifikasi karena pada kutipan puisi tersebut menggambarkan baha *word* yang artinya “kata” seolah-olah memiliki sifat seperti manusia, yang terdapat pada kata *cut* yang artinya “memotong”. Secara implisit kata *cut* (memotong) berarti memutuskan sesuatu dengan barang tajam. Kata tersebut lebih pantas dilakukan pada makhluk hidup, seperti pada kalimat: *She used a knife to cut the vegetables into small pieces*, yang artinya “Dia menggunakan sebuah pisau untuk **memotong** sayuran menjadi potongan-potongan kecil.

Penggunaan Gaya Bahasa Metafora Pada Puisi *The Way of Love*

Keraf (2017: 139) mengemukakan bahwa metafora adalah gaya bahasa kiasan perbandingan dua hal secara langsung, dan dalam bentuk singkat. Puisi *The Way Love* karya Yunus Emre berisi tentang perjalanan spiritual dan cinta kepada Tuhan. Puisi ini menyatakan bahwa untuk mencapai kesungguhan cinta sejati, seseorang harus mealmpaui cinta duniawi dan menemukan cinta yang mengalir dari Tuhan. Yunus Emre juga menegaskan pentingnya kesederhanaan, kerendahan hati, dan kebaikan terhadap sesama manusia sebagai perjalanan spritual. Dari puisi *The Way of Love* karya Yunus Emre ditemukan 8 data penggunaan gaya bahasa metafora .

No	Makna dan Penggunaan Gaya Bahasa Metafora	Jumlah
1	Penggunaan Gaya Bahasa Metafora	8
Total		8

Makna dan Penggunaan Gaya Bahasa Metafora Pada Puisi *The Way of Love*

- 1) *Don't be a bramble, become the rose. Let your maturity unfold. The brambles will only burn.* (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea "The Way of Love"* hal 33)

Data (1) merupakan penggunaan gaya bahasa metafora. Kutipan puisi tersebut mengartikan tentang perubahan dari yang buruk menjadi yang indah. Kata *bramble* (semak belukar berduri) digambarkan sebagai suatu yang negatif, sementara *rose* (mawar) melambangkan keindahan. Pesan pada metafora tersebut *adalah untuk mengubah diri menjadi lebih baik dan mengembangkan kedewasaan, karena jika tetap menjadi seorang yang negatif, hanya akan menimbulkan penderitaan.*

- 2) *Respect your parents and ancestry, you will have fine green clothes of your own.* (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea "The Way of Love"* hal 33)

Data (2) merupakan penggunaan gaya bahasa metafora. Kutipan puisi tersebut mengartikan tentang pentingnya menghormati orang tua dan warisan leluhur sebagai faktor yang akan membawa keberhasilan dan keberuntungan di masa depan. Metafora ini menggunakan *fine green clothes* (baju hijau yang bagus) untuk menyimbolkan kehormatan dan keberuntungan.

- 3) *If you earn the complaints of neighbors, you'll stay in Hell forever.* (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea "The Way of Love"* hal 33)

Data (3) merupakan penggunaan gaya bahasa metafora. Kutipan puisi tersebut mengartikan pentingnya menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar agar tidak terjebak dalam penderitaan atau kesulitan. Metafora ini menggunakan *the complaint of neighbors* (mendapat keluhan tetangga) sebagai lambang timbal balik dari perbuatan buruk dan negatif dan *you'll stay in Hell forever* (kamu akan tinggal abadi di neraka) sebagai simbol terjebaknya dalam penderitaan atau kesulitan.

Penggunaan Gaya Bahasa Simile Pada Puisi *Necessary Lessons*

Keraf (2017: 138) mengemukakan bahwa simile adalah gaya bahasa kiasan perbandingan yang sifatnya eksplisit dan menggunakan kata penghubung “seperti” dan “bagai”.

Puisi *Necessary Lessons* karya Yunus Emre berisi tentang berbagai tema terkait dengan pengetahuan, kebijaksanaan, dan spiritualitas dalam konteks sufisme. Puisi *Necessary Lessons* karya Yunus Emre juga

menyoroti pentingnya ketulusan, kesederhanaan, dan ketekunan dalam mencari kebenaran dan mengalami makna sejati di balik pengetahuan dan keyakinan agama.

Puisi *Necessary Lessons* karya Yunus Emre ditemukan 5 data penggunaan gaya bahasa simile.

No	Makna dan Penggunaan Gaya Bahasa Simile	Jumlah
1	Penggunaan Gaya Bahasa Simile	5
Total		5

Makna dan Penggunaan Gaya Bahasa Simile Pada Puisi *Necessary Lessons*

Yunus combines words as if mixing honey into butter. (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea* "Necessary Lessons" hal 52)

Data (1) merupakan penggunaan gaya bahasa simile. Kutipan puisi tersebut terdapat kalimat "*as if mixing honey into butter*", penggunaan gaya bahasa simile tersebut mengandung perbandingan antara cara Yunus menggabungkan kata-kata dengan cara mencampurkan madu ke dalam mentega. Artinya, Yunus ketika menggabungkan kata-kata memiliki keindahan dan keselarasan yang mirip dengan cara mencampurkan madu ke dalam mentega.

- 1) *You don't know you're as a pearl within mother-of-pearl.* (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea* "Necessary Lessons" hal 55)

Data (2) merupakan penggunaan gaya bahasa simile. Kutipan puisi tersebut terdapat kalimat "*you're as a pearl within mother-of-pearl*" penggunaan gaya bahasa simile tersebut mengandung perbandingan antara subjek "kamu" dengan "mutiara di dalam mutiara ibu". Artinya, "kamu" seperti mutiara yang tersembunyi di dalam mutiara ibu, "kamu" memiliki nilai dan keindahan yang tak terlihat atau tak diakui oleh "dirimu sendiri".

- 2) *Yunus, you say it well, smooth as honey.* (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea* "Necessary Lessons" hal 56)

Data (3) merupakan penggunaan gaya bahasa simile. Kutipan puisi tersebut terdapat kalimat "*smooth as honey*", penggunaan gaya bahasa simile tersebut mengandung perbandingan antara cara Yunus mengungkapkan sesuatu dengan kehalusan madu. Artinya, penulis mengungkapkan bahwa Yunus memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan pikirannya secara halus yang mirip dengan lembutnya madu.

Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola Pada Puisi *Presence & Unity*

Keraf (2017: 141) mengemukakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa kiassan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

Puisi *Presence & Unity* karya Yunus Emre merupakan puisi yang berisi tentang pentingnya menjadi rendah hati dan tidak sombong. Pada puisi ini juga menyoroti pentingnya menjaga perbuatan atau perkataan yang menyebabkan terlukanya hati seseorang.

Pada puisi *Presence & Unity* karya Yunus Emre hanya terdapat 1 data penggunaan gaya bahasa hiperbola.

Makna dan Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola pada Puisi *Presence & Unity*

You can kill me seventy times, and like St. George, I'll ressurect, and crawl back unashamed. (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea* "Presence & Unity" hal 62)

Data (1) merupakan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Pada kutipan puisi tersebut tampak berlebihan, gaya bahasa ini mengartikan tentang kebangkitan dan ketahanan seorang dengan meng gambarkannya sebagai bangkit kembali setelah dibunuh sebanyak tujuh puluh kali.

Penggunaan hiperbola ini memberikan efek dramatis dan kuat pada puisi tersebut. Pernyataan "You can kill me seventy times" menggambarkan kekejaman atau kesulitan yang dihadapi oleh penulis, di mana ia mungkin merasa dianiaya atau mengalami banyak penderitaan dalam hidupnya. Meskipun demikian, penulis menyampaikan ketahanan dan semangat juang dengan mengatakan, "like St. George, I'll resurrect, and crawl back unashamed" yang berarti "seperti St. George, saya akan bangkit, dan kembali tanpa rasa malu". Dalam legenda, St. George adalah seorang santo yang dikatakan telah mengalahkan naga dan bangkit kembali setelah dibunuh. Dengan membandingkan dirinya dengan St. George, penulis ingin menunjukkan bahwa meskipun ia mengalami penderitaan atau kesulitan, ia tetap kuat dan tidak tergoyahkan.

Penggunaan Gaya Bahasa Ironi Pada Puisi *Life and Death*

Puisi *Life and Death* karya Yunus Emre merupakan puisi terakhir pada antologi *The Drop That Became The Sea* yang berisi refleksi dan perenungan tentang kehidupan manusia, keadaan fana alam semesta, serta pentingnya menjalani kehidupan penuh cinta, pengabdian, dan kesadaran akan kematian sebagai pengingat akan keberadaan kita yang sementara di dunia ini.

Pada puisi *Life and Death* ditemukan 10 penggunaan gaya bahasa ironi.

No	Makna dan Penggunaan Gaya Bahasa Ironi	Jumlah
1	Penggunaan Gaya Bahasa Ironi	10
Total		10

The inner man knows no worries on this path, The inner heart does not know death." (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea* "Life and Death" hal 77)

Data (1) merupakan penggunaan gaya bahasa ironi. Pernyataan ironi pada *The inner man knows no worries on this path, The inner heart does not know death*, menyatakan bahwa manusia dalam batinnya tidak mengenal kekhawatiran kematian, padahal secara nyata, manusia akan mati dan hal tersebut harus dikhawatirkan setiap manusia.

The poor sons of Adam have sown their seeds across the earth. Some grew and some were lost. (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea* "Life and Death" hal 85)

Data (2) merupakan penggunaan gaya bahasa ironi. Pernyataan ironi pada *The poor sons of Adam have sown their seeds across the earth. Some grew and some were lost*, menyatakan bahwa keturunan Adam yang miskin telah menaburkan benih mereka di seluruh dunia, namun beberapa tumbuh dan beberapa hilang. Ironi ini menunjukkan ketidakpastian dan ketidakadilan dalam nasib dan kehidupan manusia.

Before I came, You said my soil was bad, Before I was born, Adam rebelled. (Antologi puisi *The Drop That Became The Sea* "Life and Death" hal 86)

Data (3) merupakan penggunaan gaya bahasa ironi. Pernyataan ironi pada *Before I came, You said my soil was bad*, menyatakan bahwa sebelum seseorang dilahirkan, seolah – olah tanah atau kodrat manusianya sudah dianggap buruk atau tidak sempurna. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia secara inheren memiliki kelemahan atau ketidaksempurnaan, yang terkait dengan dosa yang dilakukan oleh Adam. Ironi terletak pada kenyataan bahwa manusia tidak bertanggung jawab atas dosa Adam, namun manusia merasa dihukum karena kondisi tanah (kodrat) yang sudah "buruk" tersebut.

PENUTUP

Gaya bahasa merupakan alat penting dalam menciptakan efek yang kuat dalam karya sastra. Tanpa gaya bahasa, sebuah karya sastra dapat terasa membosankan dan monoton. Gaya bahasa mencerminkan kepribadian penulis dan memperkuat kesan indah dalam karya sastra. Pada penelitian ini, fokusnya adalah pada penggunaan gaya bahasa seperti simile, metafora, ironi, hiperbola, dan personifikasi dalam antologi puisi "The Drop That Became The Sea" karya Yunus Emre. Dalam

penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode simak dalam pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan mencatat kutipan puisi yang menggunakan gaya bahasa seperti simile, metafora, personifikasi, dan simbolisme. Untuk memastikan validitas data, penulis menggunakan triangulasi teori dengan menggabungkan berbagai teori yang berhubungan dengan gaya bahasa dan puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi puisi "The Drop That Became The Sea" karya Yunus Emre merupakan karya yang mengagumkan. Puisi-puisi dalam antologi ini membahas tentang cinta, kehidupan, kesucian, dan rohani. Pada puisi "The Dervish Way," terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi yang menggambarkan benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pada puisi "The Way of Love," terdapat penggunaan gaya bahasa metafora yang menggunakan perbandingan langsung antara dua hal. Pada puisi "Necessary Lessons," terdapat penggunaan gaya bahasa simile yang menggunakan perbandingan eksplisit dengan kata penghubung "seperti" dan "bagai". Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam karya-karya Yunus Emre juga memberikan kehidupan pada objek-objek non-hidup, menjadikannya seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara manusia dan alam, serta memperkuat pemahaman kita tentang kesatuan di dalam kehidupan. gaya bahasa merupakan elemen penting dalam karya sastra yang dapat meningkatkan keindahan dan efek emosional. Puisi "The Drop That Became The Sea" karya Yunus Emre menggunakan gaya bahasa seperti personifikasi, metafora, dan simile untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual, kebijaksanaan, dan kebenaran. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya dalam puisi, dan memberikan wawasan lebih lanjut tentang karya sastra Yunus Emre.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Nunik, L. (2012). *ANALISIS GAYA BAHASA ALEGORI DAN REPETISI*.
- Andra Tersina. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Drmadi. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Grantiti.
- Emre, Yunus. (1989). *The Drop That Became The Sea*.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Faizun. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikeno W.S: Kajian*

- Stilistika*. Universitas Negeri Semarang.
- Keraf, Gorys. (2017). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mubarak, n.d . (2020). *KAJLAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DAN KATA KHUSUS PADA KUMPULAN PUISI KETIKA CINTA BERBICARA KARYA KAHLIL GIBRAN*.
- Munir, Saiful. (2013) *Diksi Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika*. Universitas Negeri Semarang.
- Mutmainah. (2014). *ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL GADIS KECIL DI TEPI GAZA*.
- Nahdi, K., Wijaya, H., & PAKIHUDDIN, L. (2022). *Kritik Sastra Indoensia (Teori Dan Aplikasi Dalam Sastra)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Waridah, Ernawati. (2017). *Kumpulan Lengkap, Pribahasa, Pantun, dan Majas*. Jakarta: PT Kawmed.
- Wijaya, H. (2014). “Efek Magis” Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Sidang Pelanggaran Lalu Lintas di Pengadilan Negeri Selong. *Mabasan*, 8(2), 125–140.
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.